

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Riah Ukur Damanik

SD Negeri 060932 Medan Amplas, kota Medan

e-mail: riahukurdamanik@gmail.com

Abstract: This research was conducted at SDN 060932 Medan Amplas. The subjects of this study were students in grade 3 SDN 060932 Medan Amplas in the Catholic Religious Education lesson, totaling 28 people, consisting of 13 male students and 15 female students. was given action that the class average score was 69.07 and the percentage of classical completeness was only 25%, In the first cycle action by applying the demonstration method, the class average score was 76.39, the classical completeness percentage was 50% and the student activity observation value showed There was an increase from the initial test in terms of class average and learning completeness, in the second cycle action by applying the PBM model, the class average value increased until it reached 83.39 and the student's observation value increased to reach 85%, With the application of the PBM model can improve student learning outcomes on the Sacrament of Penance material in grade 3 SDN 060932 Medan Amplas academic year 2020/2021.

Keywords: based on problems; eucharist; repentance; sacrament of baptism

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di SDN 060932 Medan Amplas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 SDN 060932 Medan Amplas pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berjumlah 28 orang, yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Berdasarkan dari pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik beberapa simpulan yaitu Pada tes awal sebelum diberikan tindakan bahwa nilai rata-rata kelas 69,07 dan jumlah persentase ketuntasan klasikal hanya 25%, Pada tindakan siklus I dengan penerapan metode demonsrasi diperoleh nilai rata-rata kelas 76,39 persentase ketuntasan klasikal 50% dan nilai observasi aktivitas siswa hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari tes awal dari segi rata-rata kelas maupun ketuntasan belajar, Pada tindakan siklus II denagan penerapan model PBM diperoleh nilai rata-rata kelas semakin meningkat hingga mencapai 83,39 dan nilai observasi siswa meningkat sehingga mencapai 85%, Dengan penerapan model PBM dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sakramen Tobat di kelas 3 SDN 060932 Medan Amplas Tahun Pelajaran 2020/2021.

Kata Kunci: berbasis masalah; ekaristi; sakramen baptis; tobat

PENDAHULUAN

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Belajar yaitu perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya (Samsuni, 2017). Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaklah merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya terjadi secara internal di dalam diri individu dalam mengusahakan memperoleh hubungan-hubungan baru.

Menurut teori psikologi, anak yang rasional selalu bertindak sesuai tingkatan perkembangan umur mereka. Ia mengadakan reaksi-reaksi terhadap lingkungannya, atau adanya aksi dari lingkungan maka ia melakukan kegiatan atau aktivitas. Dalam pendidikan kuno aktivitas anak tidak pernah diperhatikan karena menurut pandangan mereka anak dilahirkan tidak lain sebagai “orang dewasa dalam bentuk kecil”. Ia harus diajarkan menurut kehendak orang

dewasa. Karena itu ia harus menerima dan mendengar apa-apa yang diberikan dan disampaikan orang dewasa/guru tanpa dikritik. Anak tak obahnya seperti gelas kosong yang pasif menerima apa saja yang dituangkan ke dalamnya.

Pandangan yang lebih maju (modern) menganggap hal tersebut di atas sesuatu yang keterlaluhan, menyiksa serta mengingkari harkat kemanusiaan anak. Aliran modern ini merombak dan mengubah pandangan itu dan mengantikannya dengan penekanan pada kegiatan anak dalam proses pembelajaran. Anak aktif mencari sendiri dan bekerja sendiri. dengan demikian anak akan lebih bertanggung jawab dan berani mengambil keputusan sehingga pengertain mengenai suatu persoalan benar-benar mereka pahami dengan baik. Walaupun mereka mengambil keputusan sendiri berdasarkan pertingan kata hatinya, namun putusan mereka tersebut berhubungan juga dengan masyarakat, sebab individu itu baru berarti kalau ia telah berada dalam masyarakat.

Dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.

Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas,

agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Di dalam kenyataan cara atau metode mengajar atau teknik penyajian yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau message lisan kepada siswa berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan serta sikap. Metode yang digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan.

Kita mengenal bermacam-macam teknik penyajian dari yang tradisional, yang digunakan sejak dahulu kala, tetapi juga yang modern, yang digunakan baru akhir-akhir ini saja. Perkembangan selanjutnya para ahli masih terus mengadakan penelitian dan eksperimen agar dapat menemukan teknik penyajian yang dipandang paling efektif untuk pelajaran tertentu. apakah hal itu akan terjawab, kita serahkan pada hasil penelitian para ahli tersebut.

Dari bermacam-macam teknik mengajar itu, ada yang menekankan peranan guru yang utama dalam pelaksanaan penyajian, tetapi ada pula yang menekankan pada media hasil teknologi modern seperti televisi, radio, kaset, video-tape, film, head-projector, mesin-belajar dan lain-lain, bahkan telah menggunakan bantuan satelit. Ada pula teknik penyajian yang hanya digunakan untuk sejumlah siswa yang terbatas, tetapi ada pula

yang digunakan untuk sejumlah siswa yang tidak terbatas.

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumuan tujuan intruksional khusus. Sebab dalam kegiatan belajar mengajar, mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*) Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 060932 Medan Amplas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 SDN 060932 Medan Amplas pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berjumlah 28 orang, yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan agama Katolik yang salah satu indikatornya dapat dilihat pada meningkatnya Hasil belajar siswa dengan **Standar Kompetensi:** Merefleksikan tokoh-tokoh Perjanjian Lama, Yesus Kristus, dan Gereja yang turut ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah sehingga terdorong untuk semakin mengenal dan terlibat dengan sesama dan lingkungannya. **Kompetensi Dasar:** Makna Sakramen Baptis, Ekaristi, dan Tobat serta tata Perayaan. Peneliti ini dilakukan mulai dari tanggal september sampai dengan November 2020. Pelaksanaan Penelitian dengan mengacu waktu seperti ini sekaligus sebagai upaya peneliti memperbaiki strategi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang telah berlangsung semester ini. Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian adalah observasi dan tes. Data yang yang dihimpun di dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian dan masing-masing individual

Pengelolaan hasil tes dilakukan dengan menggunakan

rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Tuntas = apabila siswa dapat menguasai > 75 dari indikator.

Tidak tuntas = apabila siswa dapat menguasai < 75 dari indikator.

Kategori Ketuntasan Klasikal:

Tuntas = apabila siswa yang tuntas > 85% siswa

Tidak Tuntas = apabila siswa yang tuntas < 85% siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Awal Siswa

Sebelum perencanaan tindakan siklus I terlebih dahulu diberikan pretes yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa juga untuk mengetahui gambaran kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada materi Sakramen Tobat. pada tes awal (pretes) diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa 69,07. Dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa (25%) dan yang belum tuntas 21 siswa (75%). Persentase klasikal siswa yang tuntas dan yang belum tuntas. Siswa yang tuntas adalah sebanyak 7 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 21 siswa. Dengan ini dapat diketahui persentase ketuntasan klasikal yaitu PKK: $\frac{7}{28} \times 100\% = 25\%$ dan persentase yang belum tuntas yaitu: $\frac{21}{28} \times 100\% = 75\%$. Ini menunjukkan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal masih rendah, maka selanjutnya dilakukan perbaikan dengan penerapan model PBM untuk

meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sakramen Tobat.

Siklus I

Selanjutnya setelah mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa peneliti merancang suatu alternatif pemecahan masalah bagi siswa. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

- Guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan materi Sakramen Tobat.
- Peneliti membuat lembar observasi, dan mengamati proses pembelajaran.
- Peneliti mempersiapkan materi ajar Sakramen Tobat.
- Peneliti merancang pembagian kelompok menjadi 5 kelompok dari 28 siswa.
- Peneliti menyusun alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam akhir pelajaran.

Peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran. Selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan informasi prosedur metode Demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok terdiri dari 5 dan ada yang 6 siswa dalam satu kelompok. Peneliti menjelaskan materi tentang Sakramen Tobat. Selanjutnya LKS yang telah disusun peneliti kepada setiap kelompok untuk didiskusikan secara bersama-sama. Peneliti berkeliling mengawasi siswa selama proses Demonstrasi, mengerjakan LKS dan memastikan semua anggota kelompok saling bekerja sama. Setelah itu, peneliti

memanggil salah satu dari kelompok untuk menyajikan hasil diskusinya di depan kelas. Pada akhir pembelajaran peneliti dan siswa sama-sama menyimpulkan pelajaran. Diakhiri pertemuan siklus I peneliti memberi tes hasil belajar sebagai evaluasi terhadap siswa. Dari data yang diperoleh peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa 69,07. dari nilai awal menjadi 76,39 pada siklus I. Dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa (50%) dan yang belum tuntas 14 siswa (50%). Diketahui bahwa nilai rata-rata belajar 76,39 siswa yang tuntas adalah sebanyak 14 dengan demikian diketahui persentase ketuntasan klasikal $PKK \frac{14}{28} \times 100\% = 50\%$, dan yang belum tuntas sebanyak 14 siswa, dengan persentase belum tuntas $\frac{914}{28} \times 100\% = 50\%$. Namun demikian tingkat ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai indikator yang diharapkan, maka pembelajaran yang dianggap belum efektif. Pada tahap pengamatan ini, peneliti meminta bantuan kepada Ibu teman sejawat untuk mengamati peneliti selama melangsungkan PBM dengan menerapkan model PBM. hasil pengamatan sebagai berikut: $P = \frac{31}{48} \times 100 = 64,58$ dan kategori penilaian adalah cukup. Dengan demikian peneliti sudah melakukan 64,58% dari seluruh indikator yang harus dilaksanakan dengan baik.

Sesuai dengan data observasi maka persentase hasil pengamatan aktivitas siswa pada saat kegiatan belajar mengajar adalah $P = \frac{30}{44} \times 100 = 68,18$ dan kategori penilaian adalah cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

selama proses belajar mengajar berlangsung 68,18% aktivitas siswa masih kategori rendah belum sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian perlu dilakukan beberapa perbaikan pada bagian-bagian yang dianggap masih kurang.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi yang dilakukan pada siklus I maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I yang hasilnya:

- Pada siklus I tingkat persentase ketuntasan klasikal siswa masih dianggap rendah sehingga perlu dilakukan perbaikan dengan melaksanakan siklus II.
- Pada siklus I peneliti belum mencapai indikator yang diinginkan dalam PBM.
- Pada siklus I siswa yang aktif mengutarakan pendapatnya masih tergolong sedikit.

Siklus II

Alternatif pemecahan masalah yang dirancang pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

- Menyusun RPP dan menenukan soal-soal latihan yang akan diberikan kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
- Menyiapkan bahan pembelajaran.
- Peneliti kembali membagi kelompok belajar I kelompok terdiri dari 5 dan 6 siswa.
- Peneliti memberi tugas kepada masing-masing kelompok.

Peneliti kembali melaksanakan pembelajaran dengan metode demonstrasi di kelas dengan harapan adanya peningkatan hasil belajar siswa mengenai materi Sakramen Tobat. Tindakan dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan pada siklus II

hampir sama dengan pelaksanaan pada siklus I, hanya saja ada beberapa yang ditambah dalam kegiatan inti yaitu, membagikan tugas kepada masing-masing kelompok yang telah ditentukan peneliti. Berikutnya untuk memaksimalkan hasil belajar siswa, peneliti mengajak satu kelompok untuk membacakan hasil diskusi di depan kelas bagaimana proses sakramen Tobat di demonstrasikan. Peneliti juga meminta dari perwakilan kelompok untuk mengomentari kelompok yang di depan. Berdasarkan data jumlah siswa yang tuntas 24 siswa (85,71%) dan yang belum tuntas 4 siswa (14,29%) dengan nilai rata-rata yaitu 83,39 dapat kita lihat selisih peningkatan nilai rata-rata siswa di siklus I dan siklus II sebesar 7 %..

Dari data siklus II diatas menunjukkan peningkatan nilai secara klasikal, diketahui bahwa nilai rata-rata belajar siswa adalah 83,39. Siswa yang tuntas 24 dan siswa yang belum tuntas adalah 4 siswa. Dengan demikian diketahui persentase ketuntasan klasikal yaitu $PKK = \frac{24}{28} \times 100\% = 85,71\%$ dan persentase yang belum tuntas yaitu: $\frac{4}{28} \times 100\% = 14,29\%$. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi Sakramen Tobata dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Pada tahap pengamatan siklus II ini masih tetap dengan bantuan guru dan teman untuk mengamati peneliti dalam proses belajar mengajar. hasil pengamatan sebagai berikut: $P = \frac{40}{48} \times 100 = 83,33$ dan kategori penilaian adalah Baik. Dengan demikian peneliti sudah melakukan 83,33% dari seluruh indikator yang

harus dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan data observasi maka persentase hasil pengamatan aktivitas siswa pada saat kegiatan belajar mengajar adalah $P = \frac{40}{44} \times 100 = 90,90$ dan kategori penilaian adalah cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung 90,90% aktivitas siswa sudah kategori sanga baik sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi siklus II. Maka diperoleh hasil dibawah ini:

- Persentase ketuntasan klasikal semakin meningkat hingga mencapai 85%.
- Penulis sudah menerapkan metode demonstrasi dengan baik sesuai dengan tahapan-tahapannya.
- Aktivitas siswa semakin meningkat, hal ini terlihat dari aktifnya siswa dalam mendemonsrasikan proses sakramen obat dengan baik dan benar bersama siswa dalam kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik beberapa simpulan yaitu:

- Pada tes awal sebelum diberikan tindakan bahwa nilai rata-rata kelas 69,07 dan jumlah persentase ketuntasan klasikal hanya 25%.
- Pada tindakan siklus I dengan penerapan metode demonsrasi diperoleh nilai rata-rata kelas 76,39 persentase ketuntasan klasikal 50% dan nilai observasi aktivitas siswa hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari tes awal dari segi rata-rata kelas maupun ketuntasan belajar.
- Pada tindakan siklus II denagan penerapan model PBM diperoleh nilai rata-rata kelas semakin meningkat hingga mencapai 83,39 dan nilai observasi siswa meningkat sehingga mencapai 85%.
- Dengan penerapan model PBM dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sakramen Tobat di kelas 3 SDN 060932 Medan amplas Tahun Pelajaran 2020/2021

DAFTARPUSTAKA

- Burg, O. 2010. The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning. *Spring*. Vol. 4, no. 2
- Muhson, A. 2009. Peningkatan Minat Belajar dan Pemahaman Mahasiswa Melalui Penerapan Problem-Based Learning. *Jurnal Kependidikan*. 39(2): 171-182.
- Samsuni, S. 2017. EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MODEL PENGAJARAN BERBASIS MASAKAH DALAM MENINGKATKAN

- PRESTASI DAN
PENGUASAAN MATERI
PELAJARAN IPA PADA
SISWA KELAS VI SDN
PEMATANG TAHUN
2015/2016. *Jurnal
Langsat*, 4(1).
- Suci, N. M. 2008. Penerapan Model
Problem Based Learning
Untuk Meningkatkan
Partisipasi Belajar dan Hasil
Belajar Teori Akuntansi
Mahasiswa Jurusan Ekonomi
Undiksha. *Jurnal Penelitian
dan Pengembangan
Pendidikan*. 2(1): 74-86.
- Sudarman. 2007. Problem Based
Learning: Suatu Model
Pembelajaran Untuk
Mengembangkan dan
Meningkatkan Kemampuan
Memecahkan Masalah. *Jurnal
Pendidikan Inovatif*. 2(2): 68-
73